



*Corresponding author: Hasriani,
Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia

E-mail: hasriani86@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Landscape Variation: Language Policy in Public Space in Makassar City

Hasriani* & Ryan Rayhana Sofyan

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract: Prioritize Indonesian, Master Foreign Languages, Preserve Regional Languages is a mandate from Law No.24/2009 which indicates that as Indonesians we are encouraged to use the unified language in public spaces and communications. The problem in this study is how to use the form and function of the language landscape used in naming roads, apartments, hotels and places to eat/drink in the city of Makassar, so this study aims to describe the form and function of the language landscape used. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are street names, apartments, hotels and places to eat/drink in public spaces in the city of Makassar. The collection of research data was carried out using observation, reading, recording, and data classification techniques. Research data were analyzed using qualitative data analysis techniques using an objective approach. The results of the study show that variations in the language landscape based on language policies in public spaces in the city of Makassar consist of 8 types, namely Indonesian, Bugis, Makassarese, other foreign languages, Indonesian and Makassar languages, Indonesian and Bugis languages, Bugis languages and Indonesian languages. Makassar, English and Indonesian. Based on the findings, it is suggested that the participation of all policy holders is urgently needed so that Indonesian and regional languages are not dominated by English and other languages. Apart from that, the awareness of the Indonesian people needs to be built to prioritize the Indonesian language, and to preserve regional languages in terms of naming in public spaces.

Keywords: landscape linguistics, language policy, public space.

1. Pendahuluan

Makassar merupakan kota utama, kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur. Kota yang dulunya bernama Ujung Pandang ini pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur. Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, menjadi gerbang utama menuju kawasan lain di Sulawesi dan Indonesia Timur. Kota Makassar terkenal dengan kekayaan wisata sejarah, budaya dan kulinernya. Kota seluas 199,26 km² menjadi rumah bagi etnis Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Keragaman dan perjalanan sejarah Makassar inilah yang membuat Makassar kaya dengan landmark kota dan wisata yang menarik. Variasi lanskap (Mark dan David, 2011) bahasa tentang kebijakan Bahasa di ruang publik di Makassar pun menarik perhatian penulis dalam berbagai bentuk dan fungsi variasi lanskap bahasa tentang kebijakan bahasan di ruang publik di kota Makassar.

Penggunaan bahasa di ruang publik menjadi cerminan sikap atas kompetensi penggunaannya (Widada dan Dwi Masdi, 2018).. Penggunaan ini diperlukan sikap positif melalui tertib



berbahasa. Penggunaan bahasa di ruang publik harus sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah kebhasaannya. Dalam hal ini tentunya dianggap perlu dan sangat penting menciptakan ketertiban berbahasa dengan mengendalikan bahasa asing sehingga bisa menguatkan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia di ruang publik.

Penggunaan bahasa pada ruang publik di Indonesia sudah diatur oleh negara. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang “Bendera Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan” Pasal 36 sampai 38 memerikan bentuk-bentuk publikasi di ruang publik yang harus menggunakan bahasa Indonesia. Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia serta untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Kridalaksana dan Harimurti, 2008).

Beberapa kajian mengenai penggunaan kebijakan bahasa di ruang publik di antaranya variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di kota Surakarta (Hendrastuti, 2015). Hendrastuti pada tahun (2015) menjelaskan tentang penggunaan, penyimpangan, serta penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di kota Surakarta. Selain itu, Bahasa dan Etnisitas: situasi tentang nama-nama rumah makan padang (Wijaya, 2016). Hasil kajian penamaan rumah makan Padang di sejumlah kota di Indonesia menunjukkan terdapat dua strategi yang digunakan pemilik dalam menamai rumah makan mereka. Variasi lanskap bahasa ruang publik di Yogyakarta (Jayanti, 2018). Kajian tentang variasi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris, pada penamaan jalan, apartemen, hotel dan tempat makan yang berfokus pada konsep D-M (diterangkan menerangkan) yang menjadi acuan kelompok kata (frasa) dalam bahasa yang dipilih (Jayanti, 2018).

Dalam hal ini, penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji yakni variasi lanskap bahasa di ruang publik berupa nama jalan, apartemen, hotel dan tempat makan/minum pada ruang publik di kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana distribusi penggunaan bahasa yang ditemukan di ruang publik kota Makassar dan fungsi variasi lanskap bahasa pada ruang publik kota Makassar.

Ada dua urgensi dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoretis, (1) Temuan penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu bahasa, terutama berkaitan dengan ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, (2) Kajian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian kebahasaan di Indonesia, khususnya dalam kajian interferensi, (3) Kajian ini menjadi referensi bagi penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia selanjutnya, khususnya di Kota Makassar. Sedangkan secara praktis, (1) Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama berkaitan dengan masyarakat penutur bahasa Indonesia di Kota Makassar, (2) Kajian ini merupakan informasi yang bermanfaat untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada penulisan nama jalan, apartemen, hotel dan tempat makan dan minum di kota Makassar, (3) Bagi pemerintah, hasil kajian ini bermanfaat bagi pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi-Selatan, khususnya di Kota Makassar dalam penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum.

2. Kajian Pustaka

2.1. Linguistik Lanskap

Lanskap bahasa atau lanskap linguistik merupakan salah satu kajian bahasa yang relatif baru. Lanskap bahasa menggabungkan disiplin ilmu seperti linguistik terapan, sosiolinguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, dan geografi kultural. Widiyanto (2023) menjelaskan bahwa sebagian besar kajian lanskap linguistik pada dasarnya bersifat sosio-ekonomis, dalam arti bahwa ia mencari korelasi antara pemakaian bahasa tertentu di sebagian wilayah perkotaan dan standar hidup di wilayah itu pada umumnya.

Kajian lanskap bahasa berfokus pada keberadaan ragam bahasa tulis yang berupa tanda di lingkungan sekitar yang bersifat sektoral. Linguistik Lanskap (LL) adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur kebahasaan di ruang publik. Landry dan Bourhis adalah

orang pertama yang memperkenalkan kajian tersebut. Landry dan Bourhis (1997) menyatakan bahwa “The language of public road signs, advertising billboards, street names, places, commercial shop signs, and public sign on government building comines to form the LL of a given territory, region, or urban agglomeration (hlm. 25). Bahasa-bahasa di ruang publik, nama jalan, tempat atau gedung, pusat perbelanjaan, dan data-data kebahasaan lain yang ada di ruang publik bisa diteliti menggunakan pisau bedah Linguistik Lanskap (LL).

Selanjutnya Shohamy and Gorter (eds.2009) memperluas cakupan tentang LL ini ke bahasa dalam lingkungan, kata, dan citra yang dipajang di ruang publik dan menjadi pusat perhatian di suatu wilayah yang pesat bertumbuhkembang. Dalam kajian lain, Dagenais, Moore, Sabatier, Lamarre and Armand (2008) memperkenalkan gagasan LL dengan ke kata environmental print, yakni perkotaan sebagai teks. Maknanya, karena bahasa banyak dipakai di ruang publik wilayah urban; wilayah itu dianggapnya sebagai teks yang layaknya penuh dengan ingar-bingar pemakaian bahasa.

2.2. Ruang Publik

Ruang publik secara harfiah berasal dari kata ruang dan publik. Ruang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada. Sementara itu, publik diartikan sebagai orang banyak (umum). Secara sederhana ruang publik dapat diartikan sebagai tempat tidak terbatas yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan bersama (Budihastuti dan Exti, 2018). Namun, dalam kajian ini ruang publik lebih tepat diartikan sebagai ranah sosial milik masyarakat yang bebas dari kepentingan-kepentingan selain kepentingan masyarakat itu sendiri (Heryani dan Rina, 2018).

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Pada setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai pendapat Maleong (2018) yang meyakini bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti mendeskripsikan secara kualitatif data yang ditemukan pada ruang publik kota Makassar.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat yakni nama jalan, hotel dan tempat makan/minum pada ruang publik di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan juga metode simak dan teknik catat. Peneliti juga menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini dan memanfaatkan internet untuk mencari data, misalnya melalui google maps, dan laman resmi Dinas Pariwisata kota Makassar.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hal ini didasari adanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Dalam penelitian ini pada tahap analisis data dimulai dengan pertama mengelompokkan data yang telah terkumpul sebanyak 430 nama jalan, 190 nama apartemen, 375 nama hotel, dan 215 nama tempat makan/minum sesuai dengan variasi Bahasa yang digunakan. Kedua, menyaring dan memilah variasi data yang sama untuk dipilih dan dimasukkan ke dalam makalah. Dari 1.210 data, peneliti hanya menampilkan 57

data mewakili data lainnya. Ketiga menganalisis bentuk, dan fungsi variasi penamaan jalan, hotel, dan tempat makan serta tempat minum pada ruang publik yang terletak di kota Makassar.

4. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Makassar pada tahun 2023, yaitu jalan, apartemen, hotel, dan tempat makan serta minum. Penelitian ini menggunakan 1.210 sampel data. Berikut penggambaran distribusi penggunaan bahasa yang ditemukan pada ruang publik Kota Makassar.

4.1. Jalan

Variasi lanskap bahasa dalam nama jalan di Makassar terdiri atas 1) bahasa Makassar, 2) bahasa Bugis, 3) bahasa Indonesia, 4). bahasa Inggris, dan 5) bahasa Indonesia dan Bugis.

- (1) Jln. Baji Gau
- (2) Jln. Lure
- (3) Jln. Bete-bete
- (4) Jln. Mawar
- (5) Jln. A.P. Pettarani
- (6) Jln. Serigala
- (7) Jln. Boulevard
- (8) Jln. Sungai Poso

Dari data di atas dapat dilihat variasi penggunaan lanskap bahasa. Nama jalan 1) menggunakan bahasa Makassar yakni “Baji” yang berarti baik dan “Gau” yang berarti kelakuan, sehingga penyebutan keseluruhan diartikan sebagai kelakuan baik; nama jalan 2) dan 3) menggunakan bahasa Bugis, yang berarti salah satu jenis ikan “Lure” dalam bahasa Indonesia berarti ikan mairu atau ikan teri; dan ikan “bete-bete” bahasa Indonesia berarti ikan tawes; nama jalan 4) yakni jenis-jenis bunga di dalam bahasa Indonesia. Penamaan jalan juga dilakukan dengan menggunakan nama pahlawan nasional seperti yang tercermin pada contoh data 5). nama pahlawan nasional Indonesia. Dia adalah Andi Pangerang Petta Rani atau Andi Pangerang Petta Rani Karaeng Bontonompo Arung Macege Matinroe Ri Panaikang. Selain itu, pada contoh data 6) nama jenis binatang dalam bahasa Indonesia. Variasi lain ditemukan dalam contoh data 7) dan 8). Pada contoh data 7) bentuk penamaan jalan dengan menggunakan bahasa Inggris yang berarti jalan raya sedangkan pada contoh data 8) bentuk penamaan jalan dengan bahasa Indonesia diikuti dengan bahasa Bugis, dalam bahasa Indonesia yakni Sungai Dengan diikuti konstituen bahasa Bugis yang berarti terengah-engah.

4.2. Apartemen

Data nama apartemen di kota Makassar berjumlah 8 yang tergolong apartemen besar khususnya di kota Makassar, dengan variasi lanskap Bahasa yakni Bahasa Inggris dan Bahasa asing lainnya.

- (1) Apartemen Vida View Makassar

Data a) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Indonesia-Portugis-Inggris yang diikuti nama kota letak berdirinya apartemen tersebut. Apartemen berarti tempat tinggal yang terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebagainya, yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti kolam renang, pusat kebugaran, toko, dan sebagainya. Vida dalam bahasa Portugis berarti Kehidupan, View dalam Bahasa Inggris berarti melihat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 1) adalah tempat tinggal/ hunian yang dapat melihat kehidupan di kota Makassar.

(2) Royal Apartment Makassar

Data b) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan Bahasa Indonesia-Inggris yang diikuti nama kota letak berdirinya apartemen tersebut. Royal dalam arti Bahasa Indonesia adalah berlebih-lebihan, namun pada nama apartemen data 2) ini dapat bermakna baik dalam hal yang berlebihan-lebihan. Apartment berarti apartemen dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 2) adalah tempat tinggal/hunian yang memiliki fasilitas lengkap di kota Makassar.

(3) Apartemen Bandaraya Makassar

Data c) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan Bahasa Indonesia yang juga diikuti nama kota letak berdirinya apartemen tersebut. Bandaraya adalah sebutan/status yang diberikan kepada wilayah perkotaan (kota besar), sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 3) adalah tempat tinggal/hunian yang berada pada wilayah kota Makassar.

(4) Apartement The Rust Plaats Makassar

Data d) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Inggris-Belanda yang diikuti nama kota letak berdirinya apartemen tersebut. Apartment berarti apartemen dalam bahasa Indonesia. The Rust Plaats yang merupakan bahasa Belanda yang berarti tempat istirahat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 4) adalah hunian tempat beristirahat di kota Makassar.

(5) Annur Apartment

Data e) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Inggris yang diawali dengan nama pemilik apartemen. Apartment berarti apartemen dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 5) adalah tempat tinggal/hunian milik Annur.

(6) Alexandria Home

Data f) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Inggris yang diawali dengan nama pemilik apartemen. Namun diikuti dengan Bahasa Inggris "Hone" yang berarti rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 6) adalah rumah Alexandria.

(7) Citraland City Apartment The Waterfront Losari Makassar

Data g) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Inggris yang diawali dengan nama lokasi letak berdirinya apartemen tersebut yakni Citraland City. Apartment berarti apartemen dalam bahasa Indonesia. The Waterfront yang merupakan bahasa Inggris yang berarti tepi laut, kemudian diikuti penyebutan Losari Makassar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 7) adalah hunian yang terletak di Citraland City tepi pantai Losari di kota Makassar.

(8) 31 Sudirman Suites Apartment

Data 8) merupakan nama apartemen di Makassar yang menggunakan bahasa Indonesia-Inggris yang diawali dengan nomor dan nama jalan letak berdirinya apartemen tersebut yakni 31 Sudirman. Suites Apartment yang merupakan bahasa Inggris yang berarti bagian kamar apartemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari data 8) adalah hunian yang terletak di jalan Sudirman yang telah dibagi dalam beberapa kamar.

4.3. Hotel

Penamaan Hotel di Makassar cukup banyak dengan variasi lanskap yang banyak pula. Dari 375 data nama hotel yang ditemukan, hegemoni bahasa Inggris dan Bahasa asing lainnya masih mendominasi nama-nama hotel di Makassar. Dapat dilihat dari data berikut

- (1) Claro Hotel
- (2) Swiss-bel Hotel
- (3) Fourpoints By Sheraton Hotel
- (4) Fave Hotel
- (5) Red Planet Hotel
- (6) The Rinra Hotel

Dari keenam data di atas semuanya memakai penamaan berunsur bahasa Inggris. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa penamaan hotel pada ruang publik di Kota Makassar didominasi bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Pada data 1) sampai 6) pola frasanya mengikuti pola frasa bahasa Inggris Modifier Head 'Menerangkan Diterangkan' atau M-D. sebagai contoh Claro sebagai konstituen tambahan menerangkan Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan. Selain didominasi Bahasa asing, penamaan hotel dengan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa asing lainnya, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Bugis dan bahasa Inggris juga ditemukan dalam data berikut.

- (7) Hotel Aryaduta

Pada data 7) menggunakan Bahasa Sansekerta, artinya Bangsawan yang dapat dipercaya, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, yakni Head Modifier "Diterangkan Menerangkan" atau D-M. Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan, sedangkan Aryaduta sebagai konstituen tambahan atau menerangkan.

- (8) Hotel Denpasar
- (9) Hotel Bali Makassar
- (10) Hotel Panakukang

Pada data 8) sampai 10) menggunakan bahasa Indonesia, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, yakni Head Modifier "Diterangkan Menerangkan" atau D-M. Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan, sedangkan Denpasar, Bali dan Panakukang sebagai konstituen tambahan atau menerangkan. Keunikan dari data 8) dan 9) di atas adalah penamaan hotel berada di dalam kota Makassar, tetapi menggunakan nama daerah luar Sulawesi-Selatan.

- (11) Hotel Grand Puri Perintis

Data 11) menggunakan bahasa Indonesia-Inggris, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, yakni Head Modifier "Diterangkan Menerangkan" atau D-M. Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan, sedangkan Bahasa Inggris "Grand" berarti Agung dalam Bahasa Indonesia, "Puri" berarti istana, dan Perintis adalah nama lokasi hotel di Makassar sebagai konstituen tambahan atau menerangkan.

- (12) Grand Asia Hotel
- (13) Grand Maleo Hotel
- (14) Red Cenderawasih Hotel

Data 12) menggunakan bahasa Indonesia-Inggris, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, pola frasanya mengikuti pola frasa bahasa Inggris Modifier Head 'Menerangkan Diterangkan' atau M-D. Data 12) Grand Asia, data 13) Grand Maleo dan data 14) Red Cenderawasih sebagai konstituen tambahan menerangkan Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan.

- (15) Hotel Surya Pantai Losari
- (16) Hotel Pantai Wisata
- (17) Hotel Prima Makassar

Pada data 15) sampai 17) menggunakan bahasa Indonesia, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, yakni Head Modifier "Diterangkan Menerangkan" atau D-M. Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan, sedangkan Surya Pantai Losari, Pantai Wisata, dan Prima Makassar sebagai konstituen tambahan atau menerangkan.

(18) Khas Makassar Hotel

Data 18) menggunakan bahasa Indonesia, dengan pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia, pola frasanya mengikuti pola frasa bahasa Inggris Modifier Head 'Menerangkan Diterangkan' atau M-D. Kata Khas yang diikuti nama kota Makassar sebagai konstituen tambahan menerangkan Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan.

(19) Hotel Grand Malebu

Variasi bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Bugis juga ditemukan dalam penamaan hotel di Makassar. Data 19) merupakan contoh penamaan berunsur perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan bahasa Bugis yakni Hotel sebagai konstituen inti atau diterangkan, sedangkan grand dalam bahasa Inggris yang berarti agung diikuti kata "Malebu" yang berarti bulat dalam Bahasa Bugis sebagai konstituen tambahan atau menerangkan.

(20) Gammara Hotel

(21) Lopi Hotel

Selain itu, variasi bahasa Indonesia dan bahasa Makassar juga ditemukan dalam penamaan hotel di Makassar. Data 20) merupakan contoh penamaan berunsur perpaduan antara Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, yakni 20) Gammara sebagai Bahasa Makassar yang berarti cakep/gagah bahasa Indonesia sebagai konstituen tambahan dan Hotel sebagai konstituen inti. Pada data 21) penamaan berunsur perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis ditemukan, yakni 21) Lopi sebagai bahasa Bugis yang berarti perahu sebagai konstituen tambahan "menerangkan" dan Hotel sebagai konstituen inti 'diterangkan' sehingga membentuk konstruksi M-D (Menerangkan Diterangkan).

4.4. Tempat Makan dan Minum

Penamaan tempat makan dan minum di Kota Makassar sangat variatif. Berdasarkan pengelompokan penemuan peneliti dari 215 data, yakni 1) Bahasa Indonesia, 2) Bahasa Makassar, 3) Bahasa Bugis, 4) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 5) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 6) bahasa Inggris dan bahasa Makassar, 7) Bahasa Asing Lainnya.

- (1) Rumah makan muda mudi
- (2) Rumah makan satu-satu
- (3) Rumah makan ratu gurih
- (4) Nasmam Makassar

Pada data 1), 2), dan 3) dapat dilihat penamaan tersebut semuanya berunsur bahasa Indonesia dan menggunakan konstruksi D-M (Diterangkan Menerangkan). 1), 2) dan 3) Konstituen intinya Rumah Makan dan konstituen tambahannya 1) muda mudi, 2) satu-satu, dan data 3) ratu gurih sebagai konstituen tambahannya. Tidak jauh berbeda, pada data 4) Nasmam yang merupakan kepanjangan dari Nasi Gammi, sebagai konstituen inti, Gammi adalah bahasa Makassar yang berarti cobek/sambal dan Makassar sebagai konstituen tambahan membentuk frasa D-M.

- (5) Rumah makan ulu juku
- (6) Cafe Kareba
- (7) Konro Mamminasata
- (8) Sop Saudara Assauna

Variasi berunsur bahasa Indonesia dan bahasa Makassar terlihat pada data 5), bahasa Inggris dan bahasa Makassar pada data 6), bahasa Makassar pada data 7), dan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis pada data 8) juga ditemukan dalam penamaan tempat makan dan minum di Makassar. Semua data tersebut di atas menggunakan konstruksi D-M (Diterangkan Menerangkan). Data 5) Konstituen intinya Rumah Makan dan konstituen tambahannya adalah ulu juku dalam Bahasa Makassar yang berarti kepala ikan. Data 6) Konstituen intinya Cafe dalam bahasa Inggris yang artinya kafe dan konstituen tambahannya adalah kareba

dalam Bahasa Makassar yang berarti kabar. Data 7) Konstituen intinya Konro sebagai makanan khas Makassar dan konstituen tambahannya adalah Mamminasata dalam Bahasa Makassar yang berarti Cita-cita luhur. Sedangkan data 8) Konstituen intinya Sop Saudara sebagai makanan khas Makassar dan konstituen tambahannya adalah Assauna dalam bahasa Bugis yang berarti nyaman/enak.

(9) Rumah makan seafood new losari

Tidak jauh berbeda, pada data 9) berunsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan konstruksi D-M (Diterangkan Menerangkan). Konstituen intinya rumah makan dan sebagai konstituen tambahannya adalah seafood new losari dalam bahasa Inggris yang berarti makanan laut diikuti kata Losari sebagai konstituen tambahan membentuk frasa D-M.

(10) Rumah Makan Irian Timur

(11) Aroma Palopo

(12) Aroma Luwu

Variasi berunsur bahasa Indonesia pun terlihat pada data 10), 11) dan data 12), yang diikuti nama daerah yang berada di Sulawesi-Selatan dan Papua juga ditemukan dalam penamaan tempat makan dan minum di Makassar. Semua data tersebut di atas menggunakan konstruksi D-M (Diterangkan Menerangkan). Data 10) Konstituen intinya Rumah Makan dan konstituen tambahannya adalah irian timur yang merupakan salah satu sebutan daerah di Provinsi Papua. Data 11) Konstituen intinya aroma dan konstituen tambahannya adalah Palopo yang merupakan salah satu daerah di Sulawesi-Selatan. Tidak jauh berbeda dengan Data 11), data 12) Konstituen intinya aroma dan konstituen tambahannya adalah Luwu yang merupakan salah satu daerah di Sulawesi-Selatan.

(13) Warung Pangkep Sop Saudara

(14) Pallubasa Serigala

(15) Coto Nusantara

Variasi berunsur bahasa Indonesia pada data 13) menunjukkan penamaan tempat makan dan minum juga dari makanan khas yang dijual. Sop saudara adalah makanan khas Makassar yang menjadi menu andalan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi-Selatan yaitu Kabupaten Pangkep sehingga penamaan tempat makan jika menyebutkan Sop Saudara maka Pangkep menjadi ciri khasnya. Data 14) dan data 15) sama halnya dengan data sebelumnya yakni menunjukkan makanan khas Makassar yang di jual, data 14) Pallubasa diikuti nama Hewan Serigala itu bukan berarti makanan pallubasa terbuat dari hewan Serigala, namun penyebutan serigala adalah nama lokasi tempat menjual makanan khas tersebut, sama halnya dengan data 15) coto adalah makanan khas Makassar dan Nusantara adalah penyebutan lokasi tempat menjual makanan khas Coto tersebut sehingga disebut Coto Nusantara. Masing-masing data 13). Warung Pangkep, 4). Pallubasa, dan 15) Coto merupakan konstituen inti 'diterangkan' dan 13). Sop saudara, 4). serigala, dan 15) nusantara sebagai konstituen tambahan 'menerangkan' sehingga membentuk konstruksi D-M.

(16) Warunk upnormal

(17) Roemah Podjok

Variasi berunsur bahasa Indonesia namun ditulis dengan gaya Bahasa anak gaul pada data 16) dan data 17). Data 16). Warunk yang sebenarnya harus ditulis warung merupakan konstituen inti 'diterangkan' dan kata upnormal sebagai konstituen tambahan 'menerangkan' sehingga membentuk konstruksi D-M. Sedangkan Data 17). Roemah yang sebenarnya harus ditulis Rumah merupakan konstituen inti 'diterangkan' dan kata Podjok yang seharusnya ditulis pojok sebagai konstituen tambahan 'menerangkan' sehingga membentuk konstruksi D-M.

(18) Shihlin Taiwan Street Snack

(19) Bubur Singapura



(20) Hanashobu Japanese Noodle Bar

Variasi bahasa lainnya juga terjadi di restoran yang menyajikan makanan negara tertentu, misalnya data 18) menggunakan kata-kata diantaranya menyebutkan kota Taiwan, sehingga dipastikan bahwa makanan yang dijual adalah khas Taiwan. Data 18) menyebutkan bubur Singapura sehingga menjelaskan bahwa bubur yang dijual adalah bubur yang rasa dan cara memasaknya adalah khas dari Singapura. Sama halnya dengan data 19), data 20) menggunakan kata-kata diantaranya menyebutkan kota Japanese, sehingga dipastikan bahwa makanan yang dijual adalah khas Jepang. Penamaan-penamaan data 18), 19), dan 20), tersebut digunakan untuk mencirikan dari mana makanan itu berasal serta mengundang rasa penasaran dan ketertarikan para pengunjung untuk datang dan menikmati menu yang disajikan.

4.5. Fungsi Variasi Lanskap Bahasa pada Ruang Publik di Kota Makassar

Fungsi variasi lanskap bahasa pada ruang publik Kota Makassar di antaranya menunjukkan:

a. Kekhasan

Kekhasan adalah sebuah kekhususan/ keistimewaan. Pada data 18) pada bagian penamaan makan dan minum “Shihlin Taiwan Street Snack” menunjukkan kekhasan restoran tersebut menjual makanan khas negara Taiwan dari penamaannya yang menggunakan Kata Taiwan diantara penamaan tempat makan tersebut.

b. Keindahan

Data 20) pada bagian penamaan hotel “Gammara Hotel” yang berarti cakep/gagah dalam bahasa Indonesia menunjukkan keindahan. Di tandai dengan penamaannya yang menggunakan kata Gammara, dengan arti Bahasa Indonesia yakni gagah yang berarti bangunan yang tampak mulia dan megah.

c. Hiburan

Kesan lucu, ditunjukkan pada data 13) pada penamaan tempat makan dan minum yakni “warung pangkep sop saudara” seolah menunjukkan bahwa yang akan dibuat sop adalah saudara sendiri, padahal maksud dari pada penamaan warung tersebut adalah pengharapan pemilik warung yang awalnya ingin membuat semua orang yang makan di warung miliknya akan merasa bersaudara dengan pemilik, pelayan dan sesama penikmat Sop Saudara.

Kesan sangar ditunjukkan pada data 14) pada penamaan tempat makan dan minum yakni “pallubasa serigala” seolah menunjukkan bahwa yang akan disantap adalah makanan yang berbahan dasar serigala. Padahal maksud dari pada penamaan warung tersebut adalah warung pallubasa yang terletak di jalan serigala. Di mana hidangan pallubasa adalah makanan tradisional suku Makassar, Sulawesi-Selatan. Seperti Coto Mangkasara (Coto Makassar), Pallubasa juga terbuat dari jeroan (isi dalam perut) sapi atau kerbau. Proses memasaknya pun hampir sama dengan Coto Makassar, yaitu direbus dalam waktu lama. Setelah matang, jeroan yang ditambah dengan daging itu diiris-iris, kemudian ditaruh/dihidangkan dalam mangkuk.

d. Pengharapan

Data 7) pada bagian penamaan makan dan minum “Konro Mamminasata” sebagai makanan khas Makassar, yang bermakna bahwa ketika makanan tersebut disantap maka akan sesuai dengan selera pembeli (Cita-cita luhur) terhadap rasa makanan. Sedangkan pada data 8) “Sop Saudara Assauna juga sebagai makanan khas Makassar yang bermakna bahwa ketika makanan tersebut disantap maka pembeli akan merasakan kelezatan makanan sesuai dengan ekspektasi pembeli terhadap rasa makanan. Sebagaimana makna dari pengharapan itu adalah rasa yang ada pada diri seorang manusia dan tentunya dapat membawa kenyamanan dan juga ketenangan bagi diri manusia tersebut.

5. Kesimpulan

Variasi lanskap bahasa pada ruang publik di Kota Makassar terdiri atas 8 jenis, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Bugis, (3) bahasa Makassar, (4) bahasa asing lainnya, (5) bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, (6) bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, (7) bahasa Bugis dan Bahasa Makassar, dan (8) bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecuali pada penamaan jalan, bahasa Inggris mendominasi di semua ruang publik di Makassar di antaranya apartemen hotel, dan tempat makan serta minum. Peran serta pemegang kebijakan sangat dibutuhkan agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak dihegemoni bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Selain itu kesadaran masyarakat Indonesia perlu dibangun untuk mengutamakan bahasa Indonesia, dan melestarikan bahasa daerah dalam hal penamaan di ruang publik.

References

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Petunjuk Teknis Pembinaan Lembaga dalam Pengutamaan Bahasa Negara Tahun 2022-2024*. (daring).
- Budihastuti, E. (2018). "Persepsi Pengguna Moda Transportasi terhadap Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Ranah Transportasi". *Dalam Prosiding Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, Hukum*. Surakarta: 2018 Halaman 124-132.
- Hendrastuti, R. (2015). "Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota Surakarta". *Dalam Jurnal Kandai Volume 11 No.1, Mei 2015 Halaman 29-43*.
- Heryani, R. (2018). "Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik". *Dalam KBI Kemdikbud, Oktober 2018*.
- Jayanti, A. (2018). "Variasi Lanskap Bahasa Ruang Publik di Yogyakarta". In *Prosiding Semiloka Pengutamaan Bahasa Negara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, p. 24.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Landry, R. & Bourhis, R. Y. (1997). "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study". *Journal of Language and Social Psychology* 16, 23—49.
- Maleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mark, D. M. (2011). *Landscape in language Transdisciplinary Perspective*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
- Shohamy, E. & Durk G. (eds). (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. NewYork: Routledge.
- Widada, D. M. (2018). "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik". In *Prosiding Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, Hukum*. P. 49-56.
- Widiyanto, G. 2023. Sekilas Tentang Lanskap Linguistik. (daring) https://www.academia.edu/29070342/SEKILAS_TENTANG_LANSKAP_LINGUISTIK.
- Wijaya, I. D. P. (2016). "Bahasa dan Etnisitas: Studi Nama-nama Rumah Makan Padang". *Dalam Masyarakat Linguistik Indonesia*. 34(2), 196-206.